

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan aset penting dalam kehidupan setiap manusia. Kesehatan manusia dapat meliputi fisik, mental, dan spiritual.¹ Dalam aktifitasnya, manusia akan selalu menjaga kesehatan tersebut. Namun, saat kesehatan terganggu, maka manusia dengan pengetahuannya akan melakukan upaya pengobatan sesuai dengan tempat ia tumbuh dan berkembang.²

Pengobatan secara umum terbagi menjadi dua kategori yaitu pengobatan tradisional dan modern. Pengobatan modern diartikan sebagai pengobatan yang dalam praktiknya sudah menggunakan alat-alat sentuhan teknologi canggih. Pengobatan modern juga didukung obat-obatan kimia yang dihasilkan oleh ahli yang memperoleh pendidikan resmi³. Sementara itu, pengobatan tradisional sendiri hidup dari pengetahuan suatu suku bangsa yang berkembang berdasarkan sumber dan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu etnis di lingkungan tempat mereka hidup dan membangun kebudayaan.⁴

¹ Kadek Rai Widyasari, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Serta OHI-S opada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Sesetan Tahun 2019". *Skripsi*. (Denpasar: Poltekkes Denpasar, 2020), hlm 1.

² Mansye Estefania Fatima, dkk., "Pengobatan Tradisional *Pusuik Takino* pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede Kabupaten Taliabu Maluku Utara". *Jurnal Holistik*, Vol. 16 No.4/2023, hlm. 2.

³ Friska Payangan, "Kajian Teologi Pemahaman Warga Gereja Terhadap Praktik Pengobatan Alternatif di Jemaaf Rantemario Klasik Kalaena". *Thesis*. (Toraja: Fakultas Teologi dan Sosiologi Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), hlm. 2.

⁴ Anius Amisim, dkk., "Persepsi Sakit dan Sistem pengobatan Tradisional dan Modern Pada Orang Amugme: Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika". *Jurnal Holistik*, Vol. 13 No.1/ 2020, hlm. 3.

Pengobatan tradisional sebagai salah satu dari upaya perawatan yang dilakukan secara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat tertentu terhadap generasi berikutnya.⁵ Berdasarkan pemikiran diatas sekaligus menjaga nilai-nilai dan pengetahuan pengobatan tradisional tersebut, pemerintah memperkuatnya melalui Undang-undang. Hal ini termaktub dalam UU No. 23 pada Bab ke lima belas terkait Pengobatan Tradisional Pasal 47 ayat 1 merumuskan bahwa *“pengobatan di definisikan sebagai salah satu upaya dalam pengobatan di luar ilmu dunia kedokteran maupun ilmu keperawatan”*.⁶ Disambung pada ayat 2, sebagaimana diterangkan dalam ayat 1 *‘diperlukan pembinaan dan pengawasan agar praktiknya dapat di pertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya’*.⁷

Pengobatan tradisional yang berbasiskan pengetahuan dan kearifan lokal tersebar pada semua etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Pengetahuan pengobatan yang dimiliki oleh etnis-etnis yang ada di Indonesia memiliki kekhasan masing-masing sesuai kondisi sosial dan geografis yang dimiliki. Pengetahuan pengobatan berbasis pengetahuan lokal yang ada misalnya seperti pada suku Jawa yang memiliki jamu sebagai racikan tanaman herbal yang di kenalkan secara turun temurun di kalangan masyarakat.⁸ Dalam praktiknya, bagi masyarakat Jawa, jamu

⁵Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). “Penyelenggaraan Pengobatan Tradional di Indonesia”. Diakses melalui link <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/penyelenggaraan-pengobatan-tradisional-di-indonesia>

⁶ BPK.go.id, “UU Nomor 23 Tahun 1992”. Diakses melalui link <https://share.google/tcM1aEqHMB1kD1IEw> pada tanggal 6 September 2025.

⁷ Ibid. BPK.go.id

⁸ Andri, “Mengulik Ragam Pengobatan Tradisional di Indonesia”, dalam *fkm.unair.id* , diakses melalui <https://fkm.unair.ac.id/2024/09/18/mengulik-ragam-pengobatan-tradisional-di-indonesia/> , pada tanggal 28 Mei 2026 pukul 18.55 WIB.

dikatakan sebagai ramuan penting dalam berbagai proses pengobatan.⁹ Tidak hanya itu, jamu memiliki banyak sekali manfaat, mulai dari menjaga daya tahan tubuh dari penyakit, mengobati penyakit pencernaan dan bahkan sampai untuk meningkatkan kekuatan.¹⁰

Pengobatan tradisional berkembang memberikan kemudahan masyarakat daerah untuk mendapatkan pertolongan dalam keterbatasan yang dimiliki. Dengan bahan baku yang mudah didapatkan dalam sekitaran tempat tinggal, pengetahuan pengobatan tradisional menjadi kearifan lokal yang tidak lapuk dimakan usia. Hal ini sama halnya dengan pengetahuan pengobatan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis mencatatkan tradisi pengobatan tradisional mereka dalam manuskrip bernama lontarak *pabbura*. Istilah dari karya tradisional ini bermakna obat yang ditulis dengan *salapa' eppa* memuat tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan dalam ramuan penyakit tertentu.¹¹ Sementara itu, tokoh yang berperan sebagai pemilik kemampuan mengobati dalam tradisi masyarakat Bugis di Makassar ini memiliki relasi kuasa antara masyarakat yang mengalami penyakit dengan roh dikenal dengan istilah "*sanro*".¹² Tokoh ini dianggap memiliki kemampuan dalam penyembuhan dan pengobatan sesuai dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Layaknya *urang pandai* di Minangkabau, tokoh ini di tanah

⁹ Siti Nurbaidah, "Traditional Javanese Herbal Medicine Naming System", dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, Vol. 4, Nomor 2/2022.

¹⁰ Andri, *op.cit.*

¹¹ Irwan Abbas, Hasmawati, Roy Nurfan, "Lontarak *Pabbura* : Kearifan Lokal Medis Manusia Bugis", dalam *Jurnal Kibas Cendrawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 21, No. 2/2024, hlm. 135.

¹² M. Yunus Hafid, Pananrangi Hamid, Syahrir Kila, Sukirman A Rahman, dan Hermin Batong, "*Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan*", (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 3.

kelahirannya membantu masyarakat dengan pengetahuan lokal yang dimiliki ia berperan besar dalam pengobatan tradisional tanpa efek samping obat kimia yang memiliki resiko lebih besar.¹³

Sama halnya dengan etnis-etnis yang ada di wilayah Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya, mereka juga memiliki pengetahuan pengobatan tersendiri yang sesuai kondisi alam tempat mereka tinggal. Pengetahuan pengobatan oleh masyarakat Mentawai misalnya, terdapat sistem pengetahuan pengobatan yang dimiliki oleh tokoh masyarakat yang disebut *sikerei*.¹⁴ *Sikerei* dalam kehidupan masyarakat Suku Mentawai memiliki kedudukan yang penting di dalam masyarakat, ia menjalankan perannya sebagai penyembuh melalui doa-doa dan membuat ramuan dengan tumbuhan tertentu yang diarahkan oleh roh. Selain itu, perannya yang tak kalah penting adalah posisinya di tengah-tengah masyarakat Mentawai sebagai pemimpin dalam upacara adat dan ritual untuk upacara adat dalam rumah tradisional yang ada.¹⁵

Praktek pengobatan tradisional juga ditemui dalam dunia Melayu. Hal ini diketahui dari adanya temuan dari naskah-naskah. Seperti halnya di Pulau Penyengat, terdapat naskah-naskah pengobatan tradisional praktik, ritus, dan resep yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Pulau Penyengat. Upaya untuk mendorong praktik medis dan ramuan obat tradisional

¹³*Ibid.*

¹⁴ Zaiyardam Zubir, Armansyah, Resti Wulandari, dan Ria Candra Pola, *Dalam Dekapan Gelombang Samudera Hindia Belanda: Kepulauan Siberut Dalam Kajian Kritis*. Jakarta: Minangkabau Press, 2021.

¹⁵ Zaiyardam, Radiatul Adawiyah, "Nan Terpencil, Terasing dan Termaginalkan: Desa Matotonan di Jantung Pedalaman Pulau Siberut Kabupaten Mentawai 2000-2020, dalam *Jurnal Idea of History*, Vol. 05, No. 2/2022.

sebagai pilihan yang baik atau alternatif, ternyata tidak semudah yang dibayangkan¹⁶. Dalam sebuah pengobatan tradisional sendiri, obat-obatan yang digunakan nantinya adalah obat-obatan yang diramu berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat penganutnya. Hal ini menjadikan hasil dari ramuan obat yang disajikan sesuai dengan pola kehidupan masyarakat tersebut untuk dapat menjaga tingkat kesehatannya.¹⁷

Pengetahuan terhadap pengobatan tradisional juga telah berkembang jauh di Minangkabau, khususnya Sumatera Barat. Pengobatan tradisional di Minangkabau dapat dikatakan sebagai kekayaan dari peradaban masyarakat. Pengobatan yang dilakukan dapat dilakukan mulai hanya dengan ramuan, ramuan yang dicampur dengan bahan-bahan alam seperti dedaunan, akar tanaman, bunga, air, dan lainnya. Kemudian, ada pula dilakukan penggabungan antara ramuan dengan doa-doa, azimat atau mangtarf yang digunakan dalam pengobatan secara tradisional dalam masyarakat pedesaan dan hal-hal berbau dunia supranatural atau magis sebagai unsur pendukungnya.¹⁸

Dalam tradisi Minangkabau, praktik pengobatan dilakukan oleh *urang pandai*.¹⁹ Tokoh ini merupakan golongan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas, baik dalam pengetahuan pengobatan, agama, maupun ilmu pengetahuan

¹⁶ Indah Wahyuni, "Ramuan Herbal untuk Pengobatan Penyakit Perempuan dalam Naskah Tradisional Pulau Penyengat". *Jurnal Jumantera*, Vol. 15 No.2/2024, hlm. 181

¹⁷ Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa". *Jurnal Humaniora*, Vol. 14 No.1/2002, hlm. 13.

¹⁸ Masfalinda, *et.al*, "Pengobatan Tradisional di Minangkabau". *Majalah Ilmiah Tabuah*. Vol.25 No.2/2021, hlm. 87.

¹⁹ Putri Keiko Ayudia Rizky Rahmadilla, dkk., "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Ayam Ubek di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 26 No.1/2024, hlm. 49.

umum. Perannya sangat penting dalam menjaga harmoni, menyelesaikan persoalan, dan mengembangkan potensi nagari. *Urang Pandai* ini mampu memberikan diagnose penyakit para pasiennya dengan media tertentu lalu meramukan tumbuhan obat tergantung penyakit yang diobati. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas pengobatan menggunakan “*Ayam Ubek*” yang dikembangkan dalam sistem pengobatan di wilayah Situmbuk, Kecamatan Salimpaung Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.²⁰

Urang Pandai sendiri dapat kita persepsikan sama dengan *wong pinter* di Jawa. Padanan kata dari *Urang Pandai* dapat menggunakan istilah *Wong Pinter* yang umum dikenal dalam masyarakat Jawa. Sartini dan Heddy Shri Ahimsa Putra menyatakan *Wong Pinter* ini dalam kehidupan bermasyarakat dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang lebih pada aspek spiritualitas. Mereka yang memiliki kelebihan di bidang ini mampu memberikan arahan pada masyarakat terkait suatu persoalan, diibaratkan tempat bertanya atau penunjuk jalan. Para *Urang Pandai* ini tidak hanya melayani kebutuhan spiritualitas masyarakat nagari tempat ia tinggal, bagian paling penting adalah perannya dalam menjawab keluhan masyarakat penyakit yang dialami.²¹

Ketika berbicara tentang pengobatan tradisional di Minangkabau, terdapat satu hal yang tidak dapat kita pisahkan yaitu “*Tawa Nan Ampek*”.²² Istilah *Tawa Nan Ampek* sendiri merupakan tanaman obat penawar yang umum digunakan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sartini dan Heddy Shri Ahimsa Putra, “Redefining the Term of Dukun”. *Jurnal Humaniora*, Vol. 29 No.1/2017, hlm. 47

²² Aleksander Stark, dkk., “Tawa Nan Ampek: A Traditional Way of Healing Measles, Keteguran and other Disorders in West Sumatera”. *International Jurnal of Social Science Studies*, Vol. 4 No.5/2016, hlm. 91.

sebagai penghilang racun atau penyembuh dari sakit. Namun, *Tawa Nan Ampek* juga dapat dipergunakan lebih dari itu, ia telah menjadi identitas dan ikon dalam pengobatan di Minangkabau. Penggunaan lebih lanjut dari Penawar ini dapat mengobati campak, keteguran, kerasukan dan perlindungan dari roh, cacar, bahkan saat prosesi syukuran rumah baru.²³

Salah satu wilayah yang kental akan praktik pengobatan tradisional dan masih terjaga sampai sekarang adalah wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat di kabupaten ini masih memegang erat kepercayaan bahwa suatu penyakit tidak hanya terkait pada aspek fisik saja, tetapi juga menyangkut spiritual. Dalam hal spiritual ini nantinya dibutuhkan bantuan *Urang Pandai* yang memiliki kemampuan mengobati dan berhubungan dengan kekuatan supranatural.²⁴

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki lima belas kecamatan²⁵ dalam lingkup wilayahnya. yaitu kecamatannya adalah Linggo Sari Baganti. Pada kecamatan ini terdapat kenagarian Rantau Simalenang Air Haji yang merupakan pecahan dari Nagari Air Haji. Terdapat juga Nagari Air Haji Tengah, Barat, Nagari Punggasan, Air Haji Tenggara, Nagari Pasar Lama Air Haji, Nagari Pasar Bukit Air Haji, Sungai Sirah Air Haji, Nagari Padang XI Punggasan, Punggasan, Punggasan Timur, Muara Kandis Punggasan, Lagan Hilir Punggasan, dan Lagan Mudiak Punggasan. Di wilayah ini hidup dan berkembang praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *Urang Pandai*.²⁶

²³ *Ibid.*

²⁴ Mardanas Syafwan, dkk., “*Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat*”. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 36

²⁵ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, 2024”. (Painan: BPS, 2011).

²⁶ Badan Pusat Statistik, Kecamatan Linggo Sari Baganti Dalam Angka, 2013.

Pada wilayah nagari di Kecamatan Linggo Sari Baganti ini, masyarakat masih memegang teguh kearifan lokalnya di bidang pengetahuan pengobatan tradisional. Mereka menjadi saksi perkembangan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebab *urang pandai* disini tidak hanya bertugas dalam pengobatan penyakit, tapi juga pemberi petunjuk permasalahan.²⁷

Dalam aktivitas atau praktik yang digunakan oleh *urang pandai* menggunakan mantra yang dipengaruhi oleh unsur agama dalam bait-baitnya.²⁸ Contohnya adalah dalam mantra pengobatan racun (bisa) yang ditemukan oleh Pramono dalam penelitiannya terkait naskah pengobatan Minangkabau, yaitu yang berbunyi “*Bismillahirrahmanirrahim, birah itam kaladi itam, tumbuh di ujung bumi, menggigit si buyuang itam, bisonyo alah den turuni*”²⁹. Mantra sendiri didefinisikan sebagai susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung kekuatan supranatural, dengan isinyan puisi yang mempunyai rima tersendiri dan juga irama.³⁰ Bacaan mantra dianggap sebagai suatu hal yang dihormati dan dijaga oleh para penggunanya, sebuah mantra sudah berkembang secara universal, ia tidak hanya hadir dalam kitab-kitab suci agama Hindu yang dimuat dalam lembaran-lembaran daun lontar dengan bahasa jawa kuno, tetapi juga dapat ditemui dalam

²⁷ Sri Haryati Putri, Gusti Asnan, dan Muhammad Nur, “Kehidupan dan Aktivitas Budaya Bahari Masyarakat Nelayan Nagari Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan”, dalam *Jurnal Patanjala*, Vol. 12, No. 1/2020, hlm. 95.

²⁸ Fajri Usman, “*Metafora dalam Mantra Minangkabau*”. (Yogyakarta: Penerbit CV. Al Qalam Media Lestari, 2018), Hlm. 55

²⁹ Maknanya, Bismillahirrahmanirrahim, kemumu hitam keladi hitam, tumbuh di ujung bumi, menggigit hewan yang berbisa, bisanya sudah aku turunkan. Lebih lanjut, lihat pada Danang Susena, Pramono, dan Herry Nur Hidayat, “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks, dan Analisis Etnomedisin” dalam *Jurnal Wacana Etnik*, Vol. 4, No. 2/2013, hlm. 145.

³⁰ Deby Nur Muhammad Ghazali, “Perancangan Informasi Budaya Mantra Rahasia Jawa Kuno Melalui Buku Ilustrasi”. *Skripsi*. (Bandung: Jurusan Desain Komunikasi Visual: Universitas Komputer Indonesia, 2020).

kesusastraan Melayu lama. Mantra sendiri tersebar ditemui di banyak wilayah nusantara seperti Jawa, Batak, Mentawai, Sunda, Minangkabau, Makassar, dan Melayu.³¹

Aktivitas pengobatan secara tradisional sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Praktik pengobatan yang memanfaatkan bahan-bahan alam dalam upaya penanganan suatu penyakit masih menjadi alternatif yang menarik dan dipertahankan oleh masyarakat nagari. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai budaya dan pengetahuan lokal yang kaya. Namun, dokumentasi ilmiah mengenai penggunaan daun jarak dan tanaman obat lainnya dalam pengobatan tradisional di wilayah ini masih terbatas, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali potensi dan relevansinya dalam konteks kesehatan masyarakat.³²

Penelitian tentang peran *urang pandai* di Kecamatan Linggo Sari Baganti menjadi penting untuk menggali lebih dalam kontribusi mereka dalam kehidupan masyarakat, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran tersebut di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau serta mendorong kemajuan nagari-nagari di kecamatan ini secara berkelanjutan.

Tulisan ini akan mengeksplorasi praktik pengobatan tradisional antara tahun 1994-2021, dengan fokus pada tokoh *urang pandai* selaku pemegang nadi aktivitas

³¹ Edi Suwatno, "Bentuk dan Isi Mantra". *Jurnal Humaniora*, Vol.16 No.3/2004, hlm. 323.

³² Firdaus dan Chairullah, *Obat-Obatan Tradisional Minangkabau dan Cara Pembuatannya dalam Naskah Kuno*. (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2020), hlm.6

pengobatan tradisional di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Pengobatan tradisional sendiri juga menjadi bagian tidak terpisahkan dalam budaya masyarakat, upaya pengobatan tradisional sendiri dipilih sebagai suatu alternatif dari pengobatan modern yang menggunakan obat-obatan kimia sebagai bahannya. *Urang pandai* dengan kemampuannya lebih mengedepankan kepada bahan alami baik dari tumbuhan atau buah-buahan tertentu yang dipercaya memiliki khasiat. Dengan demikian, pengobatan tradisional tidak hanya dipandang sebagai praktik kuno, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya dan kesehatan masyarakat yang perlu dilestarikan.

Dalam konteks yang lebih luas, pengobatan tradisional di Kecamatan Linggo Sari Baganti juga mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. masyarakat yang hidup di era globalisasi sering kali dihadapkan pada pilihan antara pengobatan modern dan tradisional. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Kecamatan ini memiliki navigasi mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena pentingnya keberadaan *urang pandai* yang ada di masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti, maka skripsi ini akan ditulis dengan judul “*Urang Pandai dalam Pengobatan Tradisional Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1994 sampai tahun 2021*”.

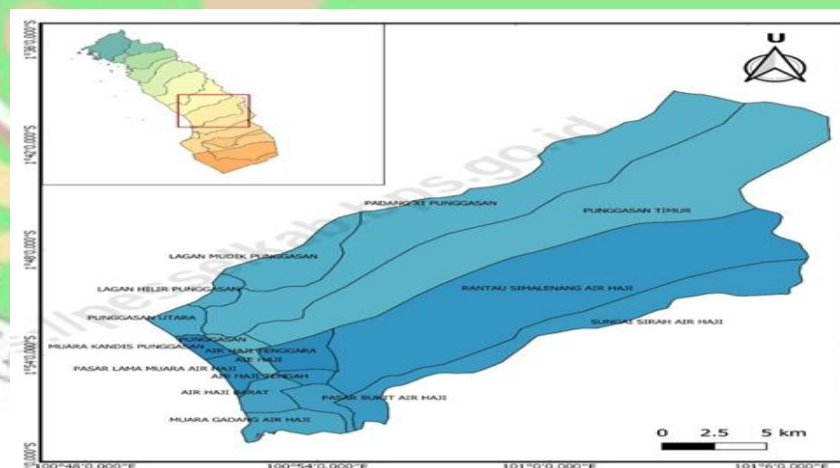
2. Batasan dan Rumusan Permasalahan

Agar penulisan penelitian ini lebih terarah maka dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi *Urang Pandai* dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana praktik pengobatan *Urang Pandai* di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Mengapa praktik *Urang Pandai* tetap eksis dalam dunia pengobatan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan beberapa nagari di dalam lingkup kecamatan tersebut adalah tempat dilaksanakannya praktik pengobatan oleh *urang pandai* berdasarkan pengetahuan pengobatan tradisional yang dimiliki. Beberapa nagari yang akan menjadi bahasan utama adalah Nagari Air Haji Tenggara, Rantau Simalenang Air Haji, Muaro Gadang Air Haji, dan Punggasan.

Peta 1
Peta Wilayah Linggo Sari Baganti



Sumber: Kecamatan Linggo Sari Baganti Dalam Angka, 2022.

Batasan awal penelitian diambil tahun 1990, sebab pada tahun ini aktivitas pengobatan dilakukan oleh tokoh *urang pandai* yang ada di kecamatan ini meningkat signifikan, hal ini dilatar belakangi oleh wabah penyakit kulit, demam berdarah, dan campak yang marak di Kabupaten Pesisir Selatan Khususnya Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Sementara itu alasan dari pengambilan tahun 2021 sebagai batasan akhir adalah berangkat dari fenomena wabah Covid-19 yang merebak Indonesia, ia turut menyebar sampai pada daerah-daerah. Tidak terkecuali pada Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Hal ini akan melihat puncak bagaimana pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *Urang Pandai* di kecamatan Linggo Sari Baganti Berdasarkan landasan diatas, maka dirumuskan batasan temporalnya dimulai sejak tahun 1990 sampai tahun 2021.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji kedudukan *urang pandai* dalam kemasyarakatan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan
2. Membahas praktik pengobatan yang dilakukan oleh *urang pandai* di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tetap terjaganya eksistensi dari praktik pengobatan oleh *urang pandai* dalam masyarakat di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Manfaat dari penulisan ini adalah diharapkan secara akademik dapat memberikan kontribusi dan turut berpartisipasi dalam kajian-kajian akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah dan tentunya penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada pada Departemen Ilmu Sejarah.

Melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa wawasan lebih dalam mengenai pengobatan tradisional di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, serta kontribusinya terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif, yang menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal dalam sistem kesehatan yang lebih luas.

4. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan sebuah penulisan dibutuhkan hasil penelitian lain yang berkairan dengan topik penelitian. Hal yang menjadi pedoman dalam penulisan adalah buku-buku jurnal, dan sumber lain dan juga wawancara. Beberapa kajian yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah :

Artikel yang ditulis oleh Hary Efendi dengan judul “*Power Relation Urang Pandai and Candidate on Regional Head Election in West Sumatram Indonesia*”, dalam hal ini memuat tentang bagaimana *urang pandai* berperan memberikan bantuan supranatural dalam pemenangan kandidat calon kepala daerah yang meminta bantuannya. *Urang Pandai* disini juga memiliki kemampuan mengobati

penyakit dengan doa-doa mantra yang telah dipengaruhi oleh unsur Islam, seperti penggunaan mantra berbahasa Arab dan ayat-ayat Al-Quran.³³ Kekhasan dalam praktik *Urang Pandai* di Minangkabau adalah mereka tidak hanya terfokus pada pengalaman yang dimiliki dan penerapan ilmu tasawuf, tetapi juga penggunaan Tawa Nan Ampek.³⁴

Buku tentang pengobatan lainnya adalah karya Chairullah dan Firdaus berjudul “Obat-obatan Tradisional Minangkabau dan Cara Pembuatannya dalam Naskah Kuno”. Buku ini membahas tentang beragam jenis tanaman obat dalam praktik pengobatan yang dilakukan oleh *urang pandai* sesuai penyakitnya. Daun-daun yang digunakan diantaranya adalah, seperti daun jarak yang digunakan untuk pengobatan demam. Pada tulisann ini memuat beragam tumbuhan yang umum digunakan dalam praktik pengobatan tradisional di Minangkabau atau wilayah Sumatera Barat secara umum.³⁵

Buku Zusneli Zubir dan Silvia Devi yang terbit tahun 2015 dengan judul “Dukun Bayi Koto Anau: Potret Pengobatan Tradisional 1979-2012”, membahas peran *urang pandai* yang aktif dalam ranah perempuan dan anak-anak. Keahlian yang dimiliki tidak hanya dalam aspek medis tapi juga mantra bernafaskan islam

³³ Hary Efendi, “Power Relation Urang Pandai and Candidate on Regional Head Election in West Sumatera”. Lebih jauh lihat dalam *International Journal of Sustainable Development and Planning*, Vol. 17 No.5,2022, hlm. 1661-1662.

³⁴ Ibid., hlm. 1663

³⁵ Firdaus dan Chairullah, *Op.cit.* hlm.87

yang digunakan dalam penanganan perempuan hamil, melahirkan, atau dmam pada anak-anak.³⁶

Skripsi dari Latihun Hasnah tahun 2024 berjudul “Mahdalena & Yusni: Sejarah Keluarga Dukun Beranak di Nagari Rambatan, Kec. Rambatan, Kabupaten Tanah Datar 1979-2012”, membahas tentang bagaimana peran seorang *urang pandai* dalam hal ini dukun beranak membantu masyarakat dalam kelahiran anak-anak di nagari Rambatan. Dalam tulisan ini, ini juga dijelaskan bagaimana pengetahuan yang dimilikinya oleh suatu komunitas, kemudian diwariskan pada anak-anaknya.³⁷

Penelitian serupa pernah ditulis Masfalinda, dkk. yang dimuat dalam *Majalah Tabuah* berjudul “Pengobatan Tradisional di Minangkabau”, disana menerangkan bahwa Minangkabau memiliki teknik pengobatan tradisional yang dikenal dengan istilah *Manto* dan *Panawa* yang menggunakan berbagai ramuan. *Panawa* biasanya dibuat menggunakan bahan-bahan alam seperti 4 macam tanaman tawa, batang pisang, bunga dengan jenis tertentu yang dapat digunakan dalam prosesi pengobatan. Tulisan ini lebih terfokus pada instrument dalam praktik pengobatan tradisional Minangkabau secara luas, tidak kerkhusus pada satu wilayah tertentu saja.³⁸

³⁶ Zusneli Zubir dan Silvia Devi, *Dukun Bayi Nagari Koto Anau: Potret Pengobatan Tradisional 1979-2012*. (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2015), hlm. 3

³⁷ Hasnah, Latifun. “Mahdalena & Yusni: Sejarah Keluarga Dukun Beranak di Nagari Rambatan, Kec. Rambatan, Kabupaten Tanah Datar 1979-2012”. *Skripsi*. (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, 2024), hlm.3

³⁸ Masfalinda, *op.cit.*, hlm. 85.

Tulisan terkait pengobatan tradisional juga didapati jurnal yang dituliskan oleh Danang Susena, dkk., dengan judul “Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin”. Dalam tulisan ini memuat naskah-naskah pengobatan banyak ditemui dengan dibalut “azimat”, meskipun isinya tidak sepenuhnya terkait pengobatan, dapat berisi teks tasawuf dan fiqh. Pengobatan tradisional yang ada di Minangkabau juga dapat ditemui dalam naskah-naskah yang tersebar dalam surau-surau tua tempat penyalinan naskah. Pada tulisan ini juga mengungkap temuan-temuan penting dari naskah kuno. Naskah-naskah kuno itu menyebar di berbagai wilayah yang terdapat dalam lingkup budaya Minangkabau di Sumatera Barat.³⁹

Buku Gusti Asnan yang berjudul “200 Tahun Perang Padri: Historiografi dan Re-Rekonstruksi Lanskap Baru Sejarah Minangkabau”, dalam buku ini dituliskan bahwa perang padri tidak hanya bergelut dengan pedang, tapi juga bergulat dengan hal-hal supranatural, seperti racun, guna-guna, dan *kabaji*. Tuanku Imam Bonjol sendiri sebagai pemimpin padri sendiri juga mempercayai *Urang Pandai* yang ahli dalam *Palangkahan*.⁴⁰

Penulisan terkait pengobatan tradisional memang telah banyak ditulis, termasuk juga fenomena *Urang Pandai* yang terdapat di wilayah Sumatera Barat.

Namun belum ada penulisan tentang eksistensi *urang pandai* dalam pengetahuan

³⁹ Danang Susena, dkk., “Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin”. Dalam *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4 No.2/2013, hlm. 135

⁴⁰ Gusti Asnan, “200 Tahun Perang Padri: Historiografi dan Re-Rekonstruksi Lanskap Baru Sejarah Minangkabau”. (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2023). Hlm. 110

pengobatan tradisional masyarakat terutama di wilayah kecamatan Linggo Sari Baganti tahun 1990-2021.

5. Kerangka Analisis

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah budaya yang mana dalam konsep budaya berisikan bagaimana sistem tingkah laku yang khas dari suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu, terikat menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia.⁴¹ Penelitian juga menggunakan antropologi sebagai pendekatan, yaitu mengkaji aspek-aspek hidup manusia, mulai dari asal usul, ciri fisik, adat istiadat, praktik magis, dan kepercayaan masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara empirik.⁴²

Sartini dan Heidy Ahimsa Putra menyatakan istilah kata dukun seringkali dipahami dengan perspektif negatif. Hal ini lekat dengan situasi di masyarakat yang akrab dengan masyarakat yang sementara seorang *wong pinter* seakan lebih tercerahkan kedudukannya. Namun di Minangkabau, penyebutan yang sepadan yaitu menggunakan *urang pandai*. *Urang pandai* sendiri dimaknai sebagai sebutan untuk penduduk lokal yang pandai dalam mengobati atau menyembuhkan penyakit melalui ramuan dan mantra yang sesuai dengan penyakit tertentu.⁴³

Dalam melihat hubungan *Urang Pandai* dalam masyarakat, tulisan ini meminjam konsep *Magic, Science, and Religion and Other Essays* oleh Bronislaw

⁴¹ Legimin, dkk., "Teori Kebudayaan dan Implikasinya pada Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No.2/2024, hlm.4.

⁴² Asrina Harahap, Mhd. Latip Kahpi, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam". *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol.07 No.1/2021, hlm.52-53

⁴³ Hary Efendi, "Power Relation and Candidate on Regional Head Eleccetion in West Sumatera Barat", dalam *International of Sustainable Development and Planning*, Vol. 17, No. 5/2022.

Malinowski yang menyatakan bahwa magis dan sihir adalah hal tidak terduga yang memiliki daya tarik luar biasa terhadap kebenaran dan kebangkitan kembali kepercayaan kuno. Fungsi sihir disini adalah untuk meritualkan optimisme manusia untuk meningkatkan keyakinannya pada kemenangan atas rasa takut. Sihir sebagai hal supranatural mengekspresikan nilai yang lebih besar bagi manusia akan keyakinan diatas keraguan, keteguhan di atas keraguan, dan optimisme di atas pesimisme.⁴⁴

Konsep Kenagarian Air Haji sendiri merupakan salah satu nagari di kabupaten pesisir Selatan yang sarat akan dinamika budaya. Nagari ini memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi. Dalam artikel jurnal Jumhari juga ditemukan salah satu jenis dari *urang pandai* yang ada di kecamatan Linggo Sari Baganti, khususnya Air Haji. Masyarakat pendukungnya disini yaitu para *urang kapa* atau para nelayan memiliki seorang *tuo bagan* sebagai tempat bertanya dan rujukan untuk mereka melaut, juga terkait urusan perkapalan mereka dalam hal ini termasuk pada pembuatan kapal di daerah ini.⁴⁵

Pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia, ilmu kesehatan modern dan tradisional nusantara berkolaborasi terkait masalah kesehatan pribumi. Dokter-dokter VOC tidak mengabaikan obat-obatan tradisional yang digunakan oleh penduduk setempat, bahkan sebaliknya mereka berupaya mengidentifikasi dan menggunakannya. Hal tersebut disebutkan dalam karya Jacob de Bondt dokter

⁴⁴ Malinowski, B., *Magic, Science and Religion and Other Essays*, (Boston: Beacon Press), 1948, hlm. 51.

⁴⁵ Jumhari, "Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tuo Bagan'". *Jurnal Suluah*, Vol. 15 No.19/2014, hlm.92

pribadinya seperti juga, Jan Pieter zoon Coen yang menulis karya berjudul *De Medicina Indorum*. Selain itu, ada karya lain mengenai ilmu pengobatan orang empat pribumi yang ditulis oleh Hermann Nikolaus Grimm.⁴⁶ Etnolog kiriman Belanda ini memberikan pelaporan terkait adanya dukun-dukun yang ada di Nagari Taluak yang mampu melakukan aktivitas pengobatan terhadap wabah pes dan malaria di Sumatera saat itu dengan bekerjasama dengan mantri-mantri kolonial.⁴⁷

Pengetahuan terkait pengobatan adalah hal yang sangat penting berkembang kehidupan masyarakat manapun. Praktiknya dapat dikembangkan oleh seorang yang ahli dan telah memiliki kemampuan dalam mengobati tersebut. Urang Pandai adalah orang-orang yang dianggap terampil dalam mengobati permasalahan sakit yang ada masyarakat dengan bahan-bahan dari alam. Profesi ini hidup dan berkembang sebab kuatnya kepercayaan masyarakat pada praktik yang dilakukan oleh urang pandai yang telah dilakukan secara turun temurun. Berangkat dari analisis tersebut, penulisan *Urang Pandai* dalam Pengetahuan Pengobatan Tradisional Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan layak diangka sebagai sebuah penelitian. Hal ini sebab *Urang Pandai* merupakan bagian tidak terpisahkan dalam proses perkembangan masyarakat.

6. Metode Penelitian

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dimulai dari heuristik yaitu menemukan dan mengumpulkan sumber-

⁴⁶ J.P. Kleiweg de Zwaan (1910), "*De Geneeskunde der Menangkabau-Maleiers : Ethnologische Studie*". Uitgeven te Amsterdam Door Meulenhooft and Co.

⁴⁷ *Ibid.*

sumber primer berupa arsip naskah⁴⁸ yang biasanya dimiliki oleh beberapa tokoh *urang pandai* yang diwawancarai, selain itu, mengumpulkan jurnal pengobatan dan buku-buku. Dalam tahapan heuristik ini penulis akan memilah dan menemukan sumber-sumber jurnal terkait *urang pandai* dan pengobatan tradisional.⁴⁹

Tahapan kedua dalam sistem metode adalah melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan, baik secara eksteren⁵⁰ yaitu melihat keaslian sumber azimat, dan naskah pengobatan. Kemudian, langkah yang dilakukan kritik intern⁵¹ yang berhubungan dengan integritas dari sumber wawancara dengan narasumber, isi azimat yang di dapat, dan naskah pengobatan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Langkah ketiga adalah melakukan interpretasi terhadap sumber yang telah melalui tahapan kritik. Tahap ini juga dikenal dengan tahapan penafsiran dan penguraian dari hasil sistesis yang dilakukan. Tahapan interpretasi menjadi tahapan penting yang memberikan fakta terhadap suatu peristiwa dengan data-data yang telah di kritisi.⁵² Puncaknya adalah tahapan historiografi yang merupakan tahap untuk penulisan hasil penelitian. Pada tahap ini akan dilakukan penulisan hasil penelitian yang telah melalui tahapan analisis kritis.

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, "Metode Penelitian Dokumenter", dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1988.

⁴⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 3

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.

⁵¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

⁵² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “*Urang Pandai* dalam Masyarakat Nagari Rantau Simalenang Haji 1990-2021” yang memiliki lima bab. Sistematika penulisan ini yaitu:

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kedudukan *urang pandai* dalam tatanan kehidupan masyarakat di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Bab III memuat pelaksanaan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *urang pandai* di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Bab IV membahas faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dari praktik yang dilakukan oleh *urang pandai* dalam dunia pengobatan tradisional di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Bab V memuat tentang kesimpulan atas bab-bab sebelumnya yang juga menjadi jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Pada bab ini pula adalah menjadi bagian penutup hasil penelitian.

